

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain (Sabriana, *et al.*, 2022). Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui penggunaan indra yang dimilikinya.

Setiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana indranya merespons terhadap obyek atau situasi tertentu. Proses pengenalan terhadap objek dilakukan melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, raba, dan perasaan (Nabela., 2020).

Pentingnya intensitas perhatian dan kesadaran terhadap objek tersebut sangat memengaruhi hasil akhir dari proses pengenalan tersebut. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penggunaan mata dan telinga (Nabela., 2020).

2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2012).

a. Tahu

Merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup kemampuan mengingat kembali detail spesifik dan keseluruhan materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima. Tingkat ini dianggap sebagai level pengetahuan yang dasar.

Dalam mengukur tingkat pengetahuan ini, orang dapat melakukan aktivitas seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, atau menyatakan informasi yang telah dipelajari.

b. Memahami

Mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjelaskan dengan benar tentang obyek yang telah dikenal, serta mampu menginterpretasikan materi tersebut dengan tepat. Seseorang yang memahami objek atau materi harus bisa menjelaskan, memberikan contoh, membuat simpulan, meramalkan, dan sebagainya terkait dengan objek yang dipelajari.

c. Aplikasi

Merujuk pada kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Aplikasi dalam konteks ini mencakup penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam situasi yang berbeda.

Contohnya termasuk menggunakan rumus statistik dalam perhitungan hasil penelitian atau menerapkan prinsip siklus pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah kesehatan berdasarkan kasus yang diberikan.

d. Analisis

Kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen-komponen, tetapi masih mempertahankan struktur organisasinya dan hubungan antar komponennya. Kemampuan analisis ini tercermin dalam penggunaan kata kerja seperti menggambarkan (membuat diagram), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis

Mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan atau menghubungkan bagian-bagian dari suatu materi ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Ini menunjukkan kemampuan untuk membuat formulasi baru dari formulasi yang ada.

Contoh aktivitas sintesis termasuk menyusun atau merencanakan teori atau rumusan yang baru berdasarkan yang sudah ada.

f. Evaluasi

Melibatkan kemampuan untuk memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan

pada kriteria yang ditetapkan atau menggunakan kriteria yang sudah ada sebelumnya.

3. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan cara menanyakan isi materi atau objek yang ingin diukur pada responden, sebagaimana dijelaskan oleh Lestari, et al (2021). Metode pengukuran ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a. Kuesioner

Teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari sikap dan mengetahui pengetahuan responden.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian di mana peneliti mendapatkan keterangan langsung dari responden secara lisan atau tatap muka.

c. Angket

Metode pengumpulan data penelitian yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang ingin diteliti dan berhubungan dengan kepentingan umum.

4. Pengukuran Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo (2010) dalam Hendrawan (2019) menyatakan cara mengukur pengetahuan seseorang dapat menggunakan metode seperti wawancara atau pengisian angket. Pertanyaan dalam wawancara atau angket akan berkaitan dengan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Tingkat kedalaman pengetahuan yang diinginkan bisa disesuaikan dengan skala kualitatif, seperti:

- a. Baik (76-100%)
- b. Cukup (56-75%)
- c. Kurang (<56%).

B. Penyuluhan

Penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan sehingga masyarakat bukan hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa

melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan apa yang diinformasikan oleh penyuluh.

Penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik dan hubungan timbal balik antara penyuluh yang membantu audiens untuk mencapai pengertian terhadap sesuatu. Penyuluhan juga dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada audiens agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Machfoedz & Suryani, 2007).

Machfoedz & Suryani (2007) menyebutkan beberapa langkah yang dilakukan sebelum melakukan penyuluhan, diantaranya:

1. Mengetahui masalah
Tindakan pertama yang terpenting adalah mengumpulkan data atau keterangan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan perencanaan maupun untuk data awal.
2. Menentukan tujuan penyuluhan
Tujuan penyuluhan harus jelas, realistis atau bisa dicapai, dan bisa diukur agar penyuluhan dapat dievaluasi dengan baik
3. Menentukan sasaran penyuluhan
Dalam penyuluhan yang dimaksud dengan sasaran yaitu kelompok yang akan diberi penyuluhan sesuai dengan masalah yang ada.
4. Menentukan isi penyuluhan
Isi penyuluhan harus dikemukakan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh sasaran dan pesan – pesan yang terkandung dalam penyuluhan bisa dilaksanakan oleh sasaran dengan sarana yang mereka miliki.
5. Menentukan metode penyuluhan
Setelah isi penyuluhan ditentukan, maka selanjutnya memilih bagaimana cara menyampaikan pesan – pesan tersebut kepada sasaran agar tujuan penyuluhan tercapai.
6. Menentukan media penyuluhan

Menentukan media salah satu langkah terpenting dalam persiapan penyuluhan.

C. Media Booklet

Booklet adalah sebuah cetakan yang memiliki tampilan khusus dalam bentuk buku. Booklet digunakan untuk menampilkan contoh-contoh karya yang terkait dengan produk. Booklet juga didefinisikan sebagai jenis media yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku yang mencakup tulisan dan gambar, dengan ukuran kecil yang tidak melebihi 24 lembar (Lestari, et al., 2021).

Raymond S. Simamora (2009) dalam Listyarini & Fatmawati (2020) menyatakan bahwa pengembangan booklet adalah suatu kebutuhan untuk menyediakan referensi atau bahan bacaan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku sumber karena keterbatasan mereka. Dengan adanya booklet, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan seperti saat membaca buku, namun dengan waktu baca yang lebih singkat dan dalam berbagai keadaan.

a. Kelebihan booklet

Booklet memiliki dua keunggulan dibandingkan dengan media lainnya, yaitu dapat dipelajari setiap saat karena dirancang dalam bentuk buku dan dapat memuat informasi lebih banyak. Oleh karena itu, media booklet dipilih sebagai alat pendidikan kesehatan karena kemampuannya dalam menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil (Listyarini & Fatmawati., 2020)

b. Kekurangan booklet

Lestari, et al (2021) menyatakan ada dua kekurangan penggunaan booklet sebagai media, diantaranya

- 1) Media booklet hanya memberikan manfaat kepada individu yang memiliki kemampuan membaca.
- 2) Penggunaan media booklet memerlukan motivasi untuk membaca, terutama bagi mereka yang kurang memiliki minat dalam membaca.

D. Teori Belajar

Belajar adalah proses usaha seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru, melalui pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995; Machfoedz & Suryani, 2007).

Teori lainnya menyebutkan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku, seperti pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui aktivitas kejiwaan sendiri. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa proses belajar memiliki sifat khas yaitu memperoleh sesuatu yang baru dari yang sebelumnya tidak diketahui menjadi diketahui, dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti (Notoatmodjo, 2003; Machfoedz & Suryani, 2007).

Azwar (1983) dalam Machfoedz & Suryani (2007) menulis bahwa secara umum belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, pandangan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan sikap dan perilaku tertentu dalam menghadapi situasi tertentu. Perilaku yang dihasilkan dari belajar bukan karena naluri dan sifatnya tidak sementara, melainkan bersifat menetap karena merupakan hasil dari proses belajar. Mengajar di sisi lain adalah proses mengajak orang lain untuk memiliki pengetahuan, pandangan, dan keterampilan tertentu yang diarahkan untuk menghasilkan sikap dan perilaku tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Azwar, 1983; Machfoedz & Suryani, 2007).

Individu yang belajar menyadari bahwa pengetahuannya bertambah dan keterampilannya meningkat sehingga muncul kesadaran dalam pikirannya tentang bahaya-bahaya yang tidak sehat jika tidak mengubah perilakunya. Oleh karena itu, orang yang mempelajari tentang kesehatan tersebut mengubah perilakunya agar menjadi lebih sehat (Machfoedz & Suryani, 2007).

E. Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan

Lestari, et al (2021) menyatakan bahwa cara belajar seseorang akan memengaruhi proses dan hasil pembelajaran mereka. Metode belajar yang melibatkan penggunaan gambar-gambar, seperti media booklet dan lembar balik, dapat meningkatkan kemampuan mengingat hingga 30%.

Konsep Kerucut Pengalaman yang diajukan oleh Edgar Dale bertujuan untuk menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran yang melibatkan tingkatannya dari yang paling konkret hingga yang paling abstrak. Dale menegaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung. Semakin langsung objek pembelajaran, pengetahuan yang diperoleh akan semakin konkret, sementara semakin tidak langsung, pengetahuan akan semakin abstrak (Lestari, *et al*, 2021).

Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan hasil pembelajarannya (Lestari, *et al*, 2021).